

Biopsychosocial Factors, Life Course Perspective, and Their Influences on Language Development in Children

Latifah Safriana^{1,2)}, Harsono Salimo³⁾, Yulia Lanti Retno Dewi⁴⁾

¹⁾ School of Health Polytechnics Permata Indonesia, Yogyakarta

²⁾ Masters Program in Public Health, Sebelas Maret University

³⁾ Department of Pediatrics, Dr. Moewardi Hospital, Surakarta

⁴⁾ Department of Nutrition, Faculty of Medicine, Sebelas Maret University

ABSTRACT

Background: Speech and language disorder if untreated may cause deficiency in reading, verbal, psychosocial, behavioral, and academic abilities. Studies have shown that birthweight, body length at birth, maternal education, parenting style, maternal stress, income at pregnancy, and current income can influence child development. This study aimed to determine the biopsychosocial factors, life course perspective, and their influences on language development in children.

Subject and Method: This was an analytic observational study using case control design. The study was conducted in Surakarta, Central Java, from February to May 2017. A sample of 140 children aged 2 to 5 years old were selected for this study by fixed disease sampling with 1:3 ratio between case (children with speech and language disorder) and control (children without such disorder). The dependent variable was child speech and language development. The independent variables were birthweight, body length at birth, maternal education, maternal stress, parenting style, family income at pregnancy, and current family income. The data were collected by a set of questionnaire and medical record. The data on speech and language ability was measured by Denver II questionnaire. Path analysis was employed for data analysis.

Results: Language development was directly and positively affected by democratic parenting style ($b=0.46$; $SE=0.08$; $p<0.001$), permissive parenting style ($b=0.10$; $SE=0.11$; $p=0.020$), birthweight ($b=0.12$; $SE=0.02$; $p=0.002$), maternal education ($b=0.11$; $SE=0.31$; $p=0.007$), maternal stress ($b=-0.13$; $SE=0.04$; $p=0.013$). Language development directly and negatively affected by authoritarian parenting style ($b=-0.37$; $SE=0.09$; $p<0.001$). Language development was indirectly affected by body length at birth, family income at pregnancy, and current family income.

Conclusion: Language development is directly affected by parenting style, birthweight, maternal education, maternal stress.

Keywords: biopsychosocial, life course, language development, children 2 to 5 years old, path analysis

Correspondence:

Latifah Safriana. School of Health Polytechnics Permata Indonesia, Yogyakarta.

Email: latifsafri@gmail.com. Mobile : +6282225246917.

LATAR BELAKANG

Perkembangan bahasa melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis emosi dan lingkungan sekitar anak. Gangguan bahasa akan menyebabkan gangguan membaca, verbal, penyesuaian psikososial, perilaku, dan kemampuan akademis. Peme-
rolehan bahasa memerlukan interaksi sistem biologis dan perilaku dan pembela-

jaran yang kompleks, dikombinasikan dengan rangsangan lingkungan yang responsif (Mueller, 2016).

Gangguan perkembangan bahasa adalah ketidakmampuan atau keterbatasan kemampuan untuk menggunakan simbol linguistik untuk berkomunikasi secara verbal. Kelainan tersebut terjadi pada fase perkembangan anak yang sedang belajar berbicara

dan berbahasa yaitu pada anak di bawah tiga tahun (Hidajati, 2009). Gangguan bahasa dan bicara dapat diamati apabila anak sudah berusia 3 tahun dan pembicaraannya sulit untuk dimengerti oleh orang sekitar (Soetjiningsih, 2012). Prevalensi gangguan bicara dan bahasa antara 1%-32% (Busari, 2004). Gangguan bicara berupa keterlambatan bahasa dengan kosa kata ekspresif yang kurang atau tidak adanya kombinasi kata terjadi pada 15% anak usia 24-29 bulan (Buschman, 2008; Mcleod, 2009).

Pendidikan ibu memiliki peran pada perkembangan anak karena pendidikan dapat menimbulkan sikap positif bagi ibu sehingga dapat melakukan stimulasi dalam meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah terutama anak kurang dari 3 tahun (Hidayat, 2005). Anak dengan riwayat sosial ekonomi yang rendah memiliki insiden gangguan perkembangan yang lebih tinggi dari anak dengan riwayat sosial ekonomi tinggi (Soetjiningsih, 2012).

Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang permisif cenderung kehilangan rasa tanggung jawab, kendali emosional yang buruk, prestasi buruk, dan anak yang dibesarkan dari orang tua yang demokratis memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik sehingga memberikan kesempatan anak untuk dapat mengoptimalkan perkembangan. Orang tua yang demokratis dapat memberikan lingkungan yang nyaman bagi anak sehingga akan mempengaruhi perkembangan bahasa yang lebih baik (Hurlock, 1978). Panjang badan bayi baru lahir mempengaruhi ukuran badan bayi yang kemudian akan mempengaruhi berat badan bayi lahir (Morgan *et al.*, 2016). Berat bayi baru lahir yang rendah dapat mempengaruhi perkembangan anak lebih lambat dibanding bayi dengan berat badan normal (Hurlock, 1978, Verkasalo *et al.*, 2004). Smith *et al.*, (2011) menyebutkan bahwa stres orang tua dapat mempeng-

aruhi kemampuan berbicara anak. Orang tua yang melatih anak berbicara dengan stres rendah memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak.

Dengan adanya banyak faktor yang diperkirakan mempengaruhi perkembangan anak maka diperlukan penelitian mengenai faktor biopsikososial dan perspektif sepanjang hayat serta pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa pada anak 2 sampai 5 tahun.

SUBJEK DAN METODE

1. Desain penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analitik observasional dengan rancangan penelitian kasus kontrol (*case control study*). Tempat penelitian di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Moewardi, Surakarta dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Islam Terpadu Nur Hidayah, Aisyiyah, Baitul Ilmi, dan Ummu Salamah di wilayah Surakarta.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 2 sampai 5 tahun di Surakarta. Sampel dalam penelitian ini sebesar 140 subjek dengan menggunakan teknik *fix disease sampling*.

3. Variabel Penelitian

Terdapat 9 variabel dalam penelitian ini yang terdiri dari variabel dependen dan independen. Variabel dependen adalah perkembangan bahasa anak. Variabel independen antara lain berat badan lahir, panjang badan lahir, pendidikan ibu, pendapatan selama hamil, pendapatan sekarang, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis, dan stres ibu.

4. Definisi Operasional Variabel

Berat badan lahir adalah berat badan bayi yang diukur segera setelah bayi lahir. Panjang badan lahir bayi adalah panjang badan bayi segera setelah bayi lahir. Pendidikan ibu adalah pendidikan formal terakhir yang

ditempuh oleh ibu dari subjek penelitian. Pendapatan hamil adalah pendapatan yang diperoleh oleh orangtua dari subjek penelitian selama hamil. Pendapatan sekarang adalah pendapatan yang diperoleh oleh orangtua dari subjek penelitian dalam 1 bulan terakhir.

Stres adalah suatu kondisi yang menekan keadaan psikis seseorang dalam mencapai suatu kesempatan. Pola asuh adalah penerapan cara ibu dalam mendidik dan mengasuh anak. Perkembangan bahasa adalah kemampuan berbahasa reseptif maupun ekspresif pada anak.

5. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dengan menggunakan Denver II, kuesioner (meliputi data identitas ibu dan anak, pendidikan ibu, pendapatan, pola asuh ibu, stres ibu), rekam medis (meliputi nama anak, tanggal lahir, dan lembar hasil tes Denver II), buku KIA (meliputi berat badan lahir, panjang badan lahir) serta dokumen siswa dari PAUD (berupa nama dan tanggal lahir).

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan diperoleh hasil pengukuran untuk instrumen pola asuh didapatkan nilai *alpha* Cronbach 0.98, sehingga semua butir

dari pertanyaan instrumen pola asuh dinyatakan reliabel.

6. Analisis Data

Analisis data kuantitatif dilakukan secara univariat untuk menampilkan data karakteristik subjek dan deskripsi variabel penelitian, analisis bivariat untuk menganalisis pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen dengan menggunakan uji Pearson *product moment*, dan analisis multivariat dengan analisis jalur menggunakan AMOS 22 untuk menganalisis pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel antara dan mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung eksogen terhadap endogen.

HASIL

1. Karakteristik subjek penelitian

Tabel 1 menunjukkan bahwa subjek penelitian berumur 4 (empat) tahun sebanyak 54 subjek penelitian (38.57%). Pendidikan ibu sebagian besar di tingkat perguruan tinggi sebanyak 57 subjek penelitian (40.71%). Sebagian besar ibu bekerja di sektor swasta yaitu sebanyak 64 subjek penelitian (45.71%).

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian penelitian

Karakteristik	Kriteria	Perkembangan Bahasa	
		N	%
Umur Anak (tahun)	2 tahun	31	22.14
	3 tahun	35	25.00
	4 tahun	54	38.57
	5 tahun	20	14.29
Pendidikan Ibu	Sekolah Dasar	18	12.86
	SMP	17	12.14
	SMA	48	34.29
	Perguruan Tinggi	57	40.71
Pekerjaan Ibu	Swasta	64	45.71
	Wiraswasta	54	38.57
	PNS	11	7.86

2. Analisis univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menampilkan data karakteristik subjek dan deskripsi variabel penelitian. Tabel 2 menun-

jukkan bahwa masing-masing variabel memiliki keberagaman data yang relatif kecil. Mean menggambarkan nilai rata-rata, sedangkan SD (*standard deviation*) meng-

gambarkan seberapa jauh bervariasi data, nilai min menggambarkan nilai data terkecil dan maks menggambarkan nilai terbesar dalam data. Nilai SD yang kecil merupakan indikasi data yang represen-

tatif. Nilai SD tertinggi adalah pada variabel berat badan lahir dalam satuan gram per 100 sebesar 5.49, dan SD terkecil pada pola asuh permisif yaitu sebesar 1.29.

Tabel 2. Analisis univariat variabel penelitian

Variabel	N	Mean	SD	Min.	Maks.
Berat badan lahir (x 100 g)	140	30.13	5.49	12	41
panjang badan lahir (cm)	140	48.89	2.23	40	58
Pendapatan hamil (x Rp 100,000)	140	15.51	4.49	8	20
Pendapatan sekarang (x Rp 100,000)	140	16.50	4.16	8	20
Stres ibu	140	22.03	4.57	12	38
Pola asuh otoriter	140	4.91	2.39	1	9
Pola asuh permisif	140	3.54	1.29	1	7
Pola asuh demokratis	140	6.87	2.60	1	10

Tabel 3. Analisis bivariat faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa

Variabel Independen	Perkembangan Bahasa	
	r	p
BBL (gram per 100)	0.26	0.002
Panjang Badan Lahir (cm)	0.28	0.001
Pendidikan Ibu	0.41	<0.001
Pendapatan Hamil (per 100.000)	0.21	0.011
Pendapatan Sekarang (per 100.000)	0.31	<0.001
Pola Asuh Otoriter	-0.80	<0.001
Pola Asuh Permisif	-0.26	0.002
Pola Asuh Demokratis	0.83	<0.001
Stres Ibu	-0.64	<0.001

3. Analisis bivariat

Tabel 3 menunjukkan analisis bivariat faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa yang terdiri dari BBL, PBL, pendidikan ibu, pendapatan hamil, pendapatan sekarang, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh demokratis, dan stres ibu.

Analisis bivariat menunjukkan bahwa berat badan lahir ($r=0.26$, $p=0.002$), panjang badan lahir ($r=0.28$, $p=0.001$), pendidikan ibu ($r=0.41$, $p<0.001$), pendapatan hamil ($r=0.21$, $p=0.011$), pendapatan sekarang ($r=0.31$, $p<0.001$), dan pola asuh demokratis ($r=0.83$, $p<0.001$) memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan bahasa pada anak dan secara statistik signifikan.

Pola asuh otoriter ($r=-0.80$, $p<0.001$), pola asuh permisif ($r=-0.26$, $p=0.002$), dan stres ibu ($r=-0.64$, $p<0.001$) memiliki pengaruh negatif terhadap perkembangan bahasa pada anak dan secara statistik signifikan.

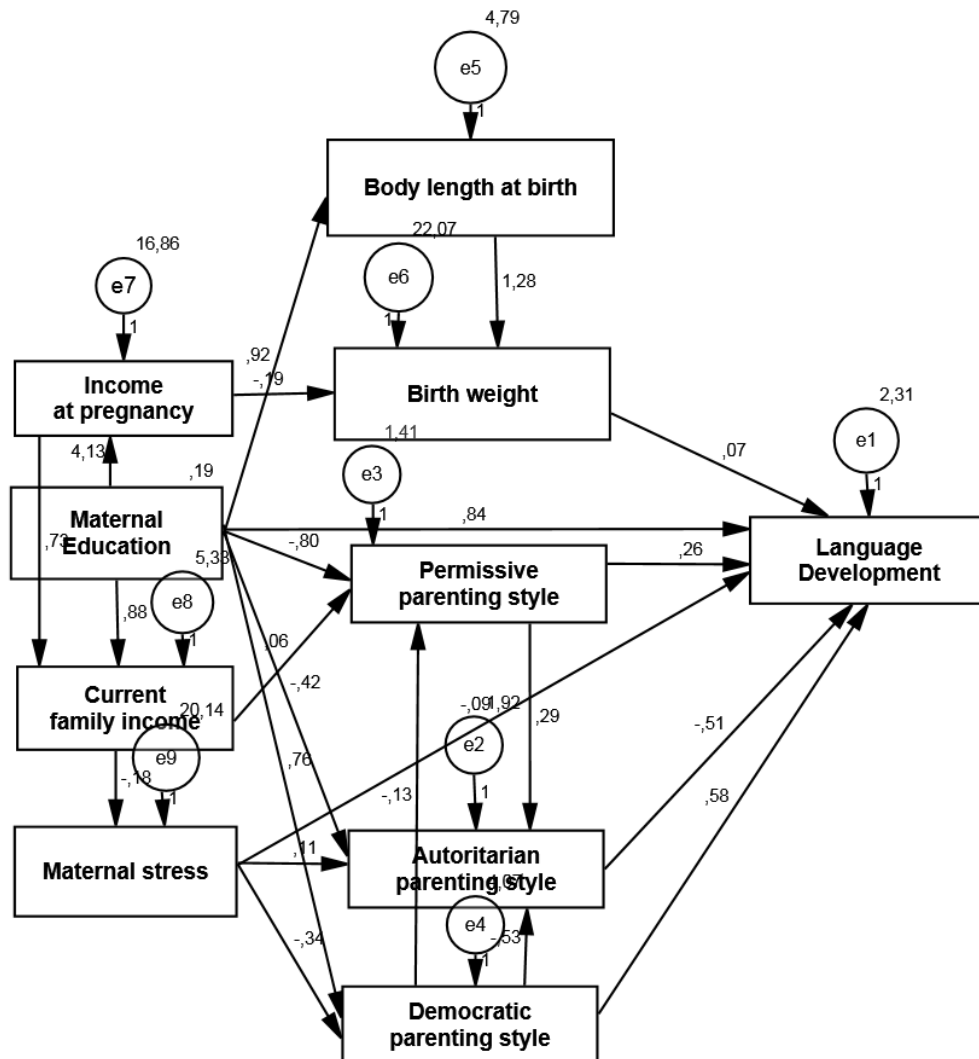
4. Analisis jalur

Model struktural dilakukan estimasi menggunakan IBM SPSS AMOS 22 untuk menganalisis pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui variabel antara dan mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung eksogen terhadap endogen.

Indikator yang menunjukkan kesesuaian model analisis jalur pada tabel 4 menunjukkan adanya *goodnes of fit measure*

(pengukuran kecocokan model) dan didapatkan hasil *fit index* (indeks kecocokan) CMIN=1.32 $p=0.139$ (≥ 0.05), NFI=0.96

(≥ 0.90), CFI=0.99 (≥ 0.90), dan RMSEA=0.05 (≤ 0.08).



Gambar 1. Model Struktural Analisis Jalur

Hasil estimasi didapatkan nilai seperti pada Gambar 1 yang menunjukkan hubungan sebab akibat variabel ditunjukkan oleh koefisien variabel pada setiap jalur. Koefisien jalur menunjukkan hubungan variabel independen dan dependen dalam unit pengukuran yang asli.

Perkembangan bahasa dipengaruhi secara langsung oleh pola asuh demokratis, berat badan lahir, pola asuh otoriter, pendidikan ibu, pola asuh permisif, dan stres ibu. Perkembangan bahasa dipengaruhi secara

tidak langsung oleh pendapatan hamil, pendapatan sekarang, dan panjang badan lahir.

Pola asuh demokratis akan meningkatkan perkembangan bahasa sebesar akan meningkatkan perkembangan bahasa sebesar 0.46 unit ($b=0.46$; $SE=0.08$; $p<0.001$).

Setiap peningkatan satu unit berat badan lahir akan meningkatkan perkembangan bahasa sebesar 0.12 unit ($b=0.12$; $SE=0.02$; $p=0.002$).

Setiap peningkatan satu unit pola asuh otoriter akan menurunkan perkembangan bahasa sebesar 0.37 unit ($b=-0.37$; $SE=0.09$; $p<0.001$).

Tabel 4. Hasil analisis jalur variabel independen dengan perkembangan bahasa

Variabel Endogen		Variabel Eksogen	b*	SE	P	β^{**}
Pengaruh Langsung						
Perkembangan Bahasa	←	Demokratis	0.46	0.08	<0.001	0.58
Perkembangan Bahasa	←	Berat Badan Lahir (x 100 g)	0.12	0.02	0.002	0.07
Perkembangan Bahasa	←	Pola Asuh Otoriter	-0.37	0.09	<0.001	-0.51
Perkembangan Bahasa	←	Pendidikan Ibu	0.11	0.31	0.007	0.85
Perkembangan Bahasa	←	Pola Asuh Permisif	0.10	0.11	0.020	0.26
Perkembangan Bahasa	←	Stres Ibu	-0.13	0.04	0.013	-0.09
Pengaruh Tidak Langsung						
Pendapatan Hamil (x Rp 100,000)	←	Pendidikan Ibu	0.39	0.80	<0.001	4.13
Pendapatan Sekarang (x Rp 100,000)	←	Pendidikan Ibu	0.09	0.49	0.076	0.88
Pendapatan Sekarang (x Rp 100,000)	←	Pendapatan Hamil (x Rp 100,000)	0.79	0.05	<0.001	0.73
Stres Ibu	←	Pendapatan Sekarang (x Rp 100,000)	-0.17	0.09	0.047	-0.18
Pola Asuh Demokratis	←	Stres Ibu	-0.59	0.05	<0.001	-0.34
Pola Asuh Demokratis	←	Pendidikan Ibu	0.13	0.39	0.054	0.76
Pola Asuh Permisif	←	Pendidikan Ibu	-0.27	0.26	0.002	-0.80
Pola Asuh Permisif	←	Pendapatan Sekarang (x Rp 100,000)	0.20	0.03	0.018	0.06
Panjang Badan Lahir	←	Pendidikan Ibu	0.18	0.43	0.031	0.92
Pola Asuh Permisif	←	Pola Asuh Demokratis	-0.27	0.04	<0.001	-0.13
Berat Badan Lahir (gram per 100)	←	Panjang Badan Lahir (cm)	0.51	0.18	<0.001	10.3
Berat Badan Lahir (gram per 100)	←	Pendapatan hamil (per 100.000)	-0.15	0.09	0.034	-0.19
Pola Asuh Otoriter	←	Stres Ibu	0.21	0.03	<0.001	0.11
Pola Asuh Otoriter	←	Pendidikan Ibu	-0.08	0.28	0.136	-0.42
Pola Asuh Otoriter	←	Pola Asuh Permisif	0.16	0.09	0.003	0.29
Pola Asuh Otoriter	←	Pola Asuh Demokratis	-0.58	0.06	<0.001	-0.53
Model Fit						
CMIN	= 1.32 p=0.139 (≥ 0.05)					
NFI	= 0.96 (≥ 0.90)					
CFI	= 0.99 (≥ 0.90)					
RMSEA	= 0.05 (≤ 0.08)					

*: koefisien jalur tidak terstandarisasi

** : koefisien jalur terstandarisasi

Setiap peningkatan satu unit pendidikan ibu akan meningkatkan perkembangan bahasa sebesar 0.11 unit (b=0.11; SE=0.31; p=0.007).

Setiap peningkatan satu unit pola asuh permisif akan meningkatkan perkembangan bahasa sebesar 0.10 unit (b=0.10; SE=0.11; p=0.020)

Setiap peningkatan satu unit stres ibu akan menurunkan perkembangan bahasa sebesar 0.13 unit (b=-0.13; SE=0.04; p=0.013).

Setiap peningkatan satu unit pendidikan ibu akan meningkatkan pendapa-

tan hamil sebesar 0.39 unit (b=0.39; SE=0.80; p<0.001).

Setiap peningkatan satu unit pendidikan ibu akan meningkatkan pendapatan sekarang sebesar 0.09 unit (b=0.09; SE=0.49; p=0.076).

Setiap peningkatan satu unit pendapatan hamil akan meningkatkan pendapatan sekarang sebesar 0.79 unit (b=0.79; SE=0.05; p<0.001).

Setiap peningkatan satu unit pendapatan sekarang akan menurunkan stres ibu sebesar 0.17 unit (b=-0.17; SE=0.09; p=0.047).

Setiap peningkatan satu unit stres ibu akan menurunkan pola asuh demokratis sebesar 0.59 unit ($b=-0.59$; $SE=0.05$; $p<0.001$).

Setiap peningkatan satu unit pendidikan ibu akan meningkatkan pola asuh demokratis sebesar 0.13 unit ($b=0.13$; $SE=0.39$; $p=0.054$).

Setiap peningkatan satu unit pendidikan ibu akan menurunkan pola asuh permisif sebesar 0.27 unit ($b=-0.27$; $SE=0.26$; $p=0.002$).

Setiap peningkatan satu unit pendapatan sekarang akan meningkatkan pola asuh permisif sebesar 0.20 unit ($b=0.20$; $SE=0.03$; $p=0.018$).

Setiap peningkatan satu unit pola asuh demokratis akan menurunkan pola asuh permisif sebesar 0.27 unit ($b=-0.27$; $SE=0.04$; $p<0.001$).

Setiap peningkatan satu unit pendidikan ibu akan meningkatkan panjang badan lahir sebesar 0.18 unit ($b=0.18$; $SE=0.43$; $p=0.031$).

Setiap peningkatan satu unit panjang badan lahir akan meningkatkan berat badan lahir sebesar 0.51 unit ($b=0.51$; $SE=0.18$; $p<0.001$).

Setiap peningkatan satu unit pendapatan hamil akan menurunkan berat badan lahir sebesar 0.15 unit ($b=-0.15$; $SE=0.09$; $p=0.034$).

Setiap peningkatan satu unit stres ibu akan meningkatkan pola asuh otoriter sebesar 0.21 unit ($b=0.21$; $SE=0.03$; $p<0.001$).

Setiap peningkatan satu unit pendidikan ibu akan menurunkan pola asuh otoriter sebesar -0.08 unit ($b=-0.08$; $SE=0.28$; $p=0.136$).

Setiap peningkatan satu unit pola asuh permisif akan meningkatkan pola asuh otoriter sebesar 0.16 unit ($b=0.16$; $SE=0.09$; $p=0.003$).

Setiap peningkatan satu unit pola asuh demokratis akan menurunkan pola asuh otoriter sebesar 0.58 unit ($b=-0.58$; $SE=0.06$; $p<0.001$).

PEMBAHASAN

1. Pengaruh pendidikan ibu dengan perkembangan bahasa anak

Terdapat hubungan positif antara pendidikan ibu dengan perkembangan bahasa anak. Pendidikan ibu akan meningkatkan perkembangan bahasa ($b=0.85$; $SE=0.31$; $p=0.007$).

Pendidikan ibu yang semakin tinggi akan meningkatkan penggunaan pola asuh demokratis pada anak yang secara langsung dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak dan menurunkan penggunaan pola asuh otoriter yang secara langsung dapat menurunkan perkembangan bahasa dan anak. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi berupaya untuk mencari informasi guna meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki terutama dalam pengasuhan anak. Orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung untuk mudah menerima informasi serta mengaplikasikan dalam perubahan perilaku (Hastuti, 2010).

Pendidikan yang rendah diduga berhubungan linier dengan kurangnya pengetahuan dan ketrampilan ibu (Dharmayanti *et al.*, 2015). Pendidikan ibu memiliki peran pada perkembangan anak karena pendidikan dapat menimbulkan sikap positif bagi ibu sehingga dapat melakukan stimulasi dalam meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah terutama anak kurang dari 3 (tiga) tahun (Hidayat, 2005). Stimulasi pada tumbuh kembang anak dengan berbagai terapi pun harus diberikan kepada anak yang mengalami keterlambatan bahasa (Santrock, 2012).

Ditinjau dari latar belakang pendidikan ibu sebagai subjek penelitian, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan berpendidikan tinggi. Tingkat pendidikan yang cukup baik, memiliki kemampuan untuk menyerap informasi tentang perkembangan bahasa pada anak. Informasi tersebut dapat diperoleh dari media masa,

informasi orang yang dipercaya (keluarga, saudara dan lain-lain) serta petugas kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan pendapatan keluarga terhadap perkembangan bahasa pada anak. Tingkat pendidikan berpengaruh pada pekerjaan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan menyebabkan seseorang semakin mudah dalam mencari pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih dari UMR, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka kemampuan dalam mencari pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih dari UMR semakin sulit atau tidak mudah (Hastuti, 2010).

Pendapatan yang diterima oleh keluarga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang ditempuh. Pendidikan tinggi menyebabkan keluarga memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik disertai pendapatan yang lebih besar. Keluarga yang memiliki pendapatan yang lebih besar, memiliki kesadaran tinggi dalam upaya kesehatan. Tingkat pendapatan keluarga yang kurang dari UMR mempengaruhi kesadaran keluarga untuk melakukan upaya pencegahan (Maidartati dan Persaulian, 2015).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma-yanti et al., (2015) menyebutkan bahwa, rumah tangga dengan status sosial ekonomi tinggi, baik dari segi pendidikan, pendapatan dan pekerjaan, memiliki kemampuan ekonomi lebih besar untuk menjaga kondisi kesehatan keluarganya dan akan mengupayakan agar keluarganya dapat hidup sehat. Pencapaian pendidikan yang tinggi meningkatkan pendapatan dan produktivitas keluarga. Pendidikan merupakan jalan menuju kemajuan dan pencapaian kesejahteraan sosial serta ekonomi keluarga (Thakur et al., 2013). Sehingga dapat disimpulkan

hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu karena pendidikan ibu mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak.

2. Pengaruh panjang badan lahir dan berat badan lahir dengan perkembangan bahasa anak

Anak dengan berat badan lahir normal meningkatkan perkembangan bahasa anak ($b=0.07$). Ukuran bayi terdiri dari berat badan dan panjang badan. Rata-rata berat bayi saat lahir adalah antara 3,000 gram hingga 4,000 gram, namun ada beberapa bayi yang lahir di bawah atau melebihi rata-rata tersebut. Berat badan lahir anak tergolong menjadi berat badan lahir rendah (BBLR) apabila berat badan di bawah 2,500 gram. Berat badan lahir normal (BBLN) apabila bayi lahir dengan berat badan di atas 2,500 gram hingga 4,000 gram. Berat badan bayi lahir lebih (BBL) apabila berat badan di atas 4,000 gram. Panjang badan lahir anak yang normal apabila panjang badan ≥ 48 cm (Soetjiningasih, 2012).

Minggu pertama kelahiran bayi mengalami penyusutan berat badan. Bayi prematur mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan pada saat dewasa (Hurlock, 1978). Panjang badan bayi baru lahir mempengaruhi ukuran badan bayi yang kemudian akan mempengaruhi berat badan bayi lahir (Morgan et al., 2016).

Berat badan lahir berpengaruh secara langsung pada perkembangan bahasa. Berat badan lahir yang normal meningkatkan perkembangan bahasa anak ($b=0.07$). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Verkasalo et al., (2004) menyebutkan bayi preterm dengan berat badan lahir sangat rendah, dibandingkan dengan bayi dengan berat badan lahir normal pada usia 2 tahun anak dengan berat badan lahir sangat rendah memiliki skor pemahaman bahasa yang lebih rendah dan pada usia 4 tahun memiliki kesulitan dalam pemahaman bahasa, penyebutan

nama (*naming*) dan diskriminasi persepsi pendengaran.

3. Pengaruh pola asuh dengan perkembangan bahasa anak

Tiga tahun pertama kehidupan merupakan periode kritis dalam perkembangan awal bahasa dan pemusatan perhatian dikarenakan densitas sinaps otak yang meningkat selama masa kanak-kanak dan mencapai maksimum pada usia 1-2 tahun (Huttenlocher, 1979) sehingga pengasuhan pada tahapan ini sangat menentukan perkembangan anak pada masa selanjutnya. Pola asuh merupakan semua aktivitas yang dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan pertumbuhan fisik dan otak (Musaheri, 2007).

Pola pengasuhan terdiri dari pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh mempunyai kontribusi terhadap perkembangan anak, termasuk perbedaan pola asuh juga mempunyai hasil perkembangan yang berbeda pada setiap anak. Ketiga pola tersebut akan mempengaruhi perkembangan anak. Li *et al.*, (2013) yang menyebutkan bahwa pengasuhan anak yang baik pada tiga tahun pertama kehidupan mempengaruhi ingatan, perkembangan kognitif dan bahasa pada anak. Ibu yang selalu bisa memberikan waktu luang untuk anaknya dapat memperhatikan setiap tumbuh kembang anak dan dapat memilih cara pengasuhan yang fleksibel sesuai dengan tahap perkembangan anak, karakter anak, dan situasi yang dihadapi (Lestari, 2012).

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif akan cenderung kurang bertanggungjawab, kendali emosional yang buruk, dan prestasi rendah. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis akan memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik, lebih mandiri, dan lebih bertanggungjawab (Soetjiningsih, 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis yang tinggi meningkatkan perkembangan

bahasa ($b=0.58$). Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter yang tinggi dapat menurunkan perkembangan bahasa ($b=-0.51$). Orang tua dengan pola asuh permisif yang tinggi dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak ($b=0.26$). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Pong dan Johnston (2010) bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis menunjukkan psikososial, perkembangan sosial, persepsi diri, dan kesehatan mental yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif maupun otoriter. Anak yang dibesarkan oleh orang tua yang permisif cenderung kehilangan rasa tanggung jawab, kendali emosional yang buruk, prestasi buruk, dan anak yang dibesarkan dari orang tua yang demokratis memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik sehingga memberikan kesempatan anak untuk dapat mengoptimalkan perkembangan. Orang tua yang demokratis dapat memberikan lingkungan yang nyaman bagi anak sehingga akan mempengaruhi perkembangan bahasa yang lebih baik (Hurlock, 1978).

Pendidikan ibu yang semakin tinggi akan menurunkan penggunaan pola asuh permisif, meningkatkan penggunaan pola asuh demokratis, dan menurunkan penggunaan pola asuh permisif. Rahayu *et al.*, (2003) menyatakan bahwa ada pengaruh antara pola asuh dengan perkembangan anak. Ibu yang selalu bisa memberikan waktu luang untuk anaknya dapat memperhatikan setiap tumbuh kembang anak dan dapat memilih cara pengasuhan yang fleksibel sesuai dengan tahap perkembangan anak, karakter anak, dan situasi yang dihadapi (Lestari, 2012).

4. Pengaruh pendapatan saat hamil terhadap perkembangan bahasa anak

Pendapatan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomi yang diterima atau di-

peroleh Wajib Pajak, baik berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan bentuk apa pun (UU No 17 tahun 2000).

Pendapatan pada saat hamil dan pendapatan sekarang berpengaruh tidak langsung terhadap perkembangan bahasa anak melalui berat badan lahir anak. Semakin tinggi penghasilan keluarga maka semakin mudah dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya, sebaliknya semakin rendah penghasilan keluarga maka semakin sulit keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya. Pendapatan akan mempengaruhi status sosial seseorang, terutama akan ditemui dalam masyarakat yang materialis dan tradisional yang menghargai status sosial ekonomi yang tinggi yang akan berdampak pada anak. Pendapatan dalam keluarga juga berkontribusi dalam perkembangan anak. Keluarga dengan pendapatan cukup memungkinkan orangtua memberikan alat permainan sebagai sarana stimulasi perkembangan anak. Keluarga tersebut juga cenderung memberikan lingkungan yang secara tidak langsung menyebabkan anak tersebut berinteraksi sehingga stimulasi perkembangan terjadi baik fisik maupun verbal (Freitas, 2013; Martini, 2012; Hastuti, 2009).

Pendapatan keluarga sekarang berinteraksi secara sinergis dengan aspek-aspek dalam keluarga maupun luar keluarga terutama dalam hal ini adalah pemilihan tempat penitipan anak (Brady et al., 2001). Rumah tangga dengan status sosial ekonomi tinggi, memiliki kemampuan ekonomi lebih besar untuk menjaga kondisi kesehatan keluarganya dan dapat mengupayakan keluarganya untuk hidup sehat. Orangtua dengan sosial ekonomi rendah yang kurang dapat menyediakan kebutuhan dasar anak

yang dapat menstimulasi tumbuh kembang anak secara optimal (Soetjiningsih, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Ellingsen *et al.*, (2014) mengemukakan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh terhadap status kesehatan. Status ekonomi yang buruk akan berpengaruh pada kesehatan di kemudian hari.

Pendidikan ibu yang semakin tinggi akan meningkatkan pendapatan hamil dan pendapatan sekarang. Dengan meningkatnya pendidikan akan berpengaruh terhadap kesempatan dalam memperoleh pekerjaan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga baik pendapatan saat hamil maupun pendapatan sekarang. Pendidikan dan pendapatan yang rendah menjadi penyebab kurangnya ketersediaan pangan dalam keluarga salah satunya adalah ketersediaan makanan yang sehat dan bergizi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dalam kandungan hingga dewasa (Mohd *et al.*, 2015).

Pendapatan sekarang yang semakin tinggi akan meningkatkan penggunaan pola asuh permisif. Dengan pendapatan yang tinggi orang tua akan memenuhi kebutuhan anak secara bebas. Hal ini sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anton *et al.*, (2015) bahwa terdapat pengaruh pendapatan keluarga dengan pemberian pola asuh. Semakin tinggi pendapatan keluarga semakin meningkatkan penggunaan pola asuh demokratis dan menurunkan pola asuh permisif.

5. Stres ibu dengan perkembangan bahasa anak

Terdapat pengaruh langsung antara stres ibu dengan perkembangan bahasa anak. Stres ibu yang tinggi dapat menurunkan perkembangan bahasa anak ($b = -0.09$). Stres orang tua dapat mempengaruhi penggunaan pola asuh. Orang tua dengan tingkat stres berat meningkatkan penggunaan

pola asuh otoriter terhadap anak yang menyebabkan menurunnya perkembangan bahasa. Hal ini sesuai dengan penelitian Smith *et al.*, (2011) bahwa stres orang tua dapat mempengaruhi kemampuan berbicara anak. Orang tua yang melatih anak berbicara dengan stres rendah memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa anak.

Penelitian Monk *et al.*, (2012) menyebutkan stres psikologi yang berat meningkatkan risiko prematuritas, berat lahir rendah, penghambatan perkembangan saraf dan kognitif anak, gangguan *hyperactivity*, dan gangguan kesehatan mental lainnya.

Penelitian dari Dunkel dan Tanner (2012) mengemukakan bahwa, ibuyang mengalami berbagai tekanan fisik ataupun psikis disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya pengalaman buruk ibu sebelum hamil, efek kehamilan yang berdampak pada kehidupan terutama jika ibu seorang wanita karir, kecemasan tentang kemampuan menjadi seorang ibu, faktor keuangan dan urusan rumah tangga, penerimaan kehamilan oleh orang lain dan ketidaknyamanan selama hamil seperti mual, lelah, perubahan selera makan. Kondisi ini memicu peningkatan hormon kortisol dan merangsang hormon prostaglandin untuk rahim berkontraksi sebelum waktunya yang menyebabkan pembuluh darah mengalami konstriksi sehingga janin mengalami defisiensi bahan nutrisi melalui plasenta dan berpotensi untuk melahirkan BBLR.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi secara langsung oleh pola asuh demokratis, berat badan lahir, pola asuh otoriter, pendidikan ibu, pola asuh permisif, dan stres ibu. Pola asuh demokratis dipengaruhi oleh stres ibu dan pendidikan ibu. Berat badan lahir dipengaruhi oleh panjang badan lahir dan pendapatan hamil. Panjang badan lahir dan pendapatan hamil

dipengaruhi oleh pendidikan ibu. Pola asuh otoriter dipengaruhi oleh stres ibu, pendidikan ibu, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh permisif dipengaruhi oleh pendidikan ibu, pendapatan sekarang, dan pola asuh demokratis. Stres ibu dipengaruhi oleh pendapatan sekarang. Pendapatan sekarang dipengaruhi oleh pendidikan ibu dan pendapatan hamil.

REFERENCE

- Anton MT, Deborah JJ, Eric AY (2015). Socioeconomic Status, Parenting, and Externalizing Problems in African American Single-Mother Homes: A Person-Oriented Approach. *J Fam Psychol* 29(3): 405–415.
- Brady N, Skinner D, Roberts J, Hennon E (2006). Communication in young children with Fragile X syndrome: A qualitative study of mothers' perspectives. *American Journal of Speech-Language Pathology* 15: 353–364.
- Dharmayanti I, Hapsari D, Azhar K (2015). Asthma among Children in Indonesia: Causes and Triggers. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 9(4):320–326.
- Dunkel SC, Tanner L (2012). Anxiety, Depression and Stress in Pregnancy: Implication for Mothers, Children, Research, and Practice. *Curr Opin Psychiatry* 25:141–148.
- Ellingsen R, Baker BL, Blacher J (2014). Resilient Parenting of Children at Developmental Risk Across Middle Childhood. *Res Dev Disabil* 35(6): 1364–1374.
- Freitas TC, Gabbard C, Cocola PP, Montebelo, Santos (2013). Family socioeconomic Status and the Provision of Affordances in the Home. *Epub* 17(4): 319–27.
- Hastuti (2010). Nilai Anak, Stimulasi Psikososial, dan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-3 tahun pada Keluarga Rawan Pangan di Kabupaten Banjar-

- negara, Jawa Tengah. Institut Pertanian Bogor. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen 3(1): 21-34.
- Hidajati Z (2009). Faktor Risiko Disfasia Perkembangan. Tesis Universitas Diponegoro.
- Hurlock E (1978). Perkembangan Anak Jilid I. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Huttenlocher PR (1979). Synaptic density in human frontal cortex—Developmental changes and effects of aging. *Brain Research* 163:195–205.
- Lestari S (2012). Psikologi Keluarga Panaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Kencana.
- Li W, George Farkas, Greg J. Duncan, Margaret R. Burchinal, Deborah L V (2013). Timing of High-Quality Child Care and Cognitive, Language, and Preacademic Development. *Dev Psychol* 49(8): 1440–1451.
- Maidartati, Persaulian P (2015). Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Trimester 1 tentang Pengaruh Rokok terhadap Tumbuh Kembang Janin di Poli Kandungan RSUD Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan* 3(1): 38-50.
- McLeod S, Harrison LJ (2009). Epidemiology of speech and language impairment in a nationally representative sample of 4 to 5 year old children. *Journal of speech, language, and hearing research* 52:1213-1229.
- Mohd SZ, Lin KG, Sariman S, Lee HS, Siew CY (2015). The Relationship Between household Income and Dietary Intakes of 1-10 years old urban Malaysian. *Nutrition Research and Practice* 9(3): 278-287.
- Morgan KL, Lyons RA, Khanom A, Brophy ST (2016). Cohort Profile: Growing Up in Wales: The Environments for Healthy Living study. *International Journal of Epidemiology* 45 (2).
- Mueller KL, Murray JC, Michaelson JJ, Christiansen MH, Reilly S, Tomblin JB (2016). Common Genetic Variants in FOXP2 Are Not Associated with Individual Differences in Language Development. *Plos One*.
- Murti B (2013). Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Murti B (2016). Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi. Surakarta: Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sebelas Maret.
- Musaheri (2007). Pengantar Pendidikan. Yogyakarta: IRC iSoD.
- Pong SL, Johnston J (2010). Authoritarian Parenting and Asian Adolescent School Performance: Insights from the US and Taiwan. *Int J Behav Dev* 34(1): 62–72.
- Santrock (2012). Buku Masa Perkembangan Anak. Jakarta: Salemba Medika.
- Smith A, Ronski MA, Sevcik RA, Adamson LB, Bakeman R (2011). Parent's stress and its relation to parent perceptions of communication following parent-coached language intervention. *Journal of Early Intervention* 33:135–150.
- Soetjiningsih (2012). Tumbuh Kembang Anak. Jakarta : EGC.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2000 tentang Pajak dan Penghasilan.
- Verkasalo J, Valkama M, Vainionpää L, Paakko E, Ilkko E, Lehtihalmes M (2004). Language Development in Very Low Birth Weight Preterm Children: A Follow-Up Study. *Folia Phoniatr Logop* 56:108–119.